

Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama

Belajar dari Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi dan Implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indoensia.



Oleh :

Ruth Nety Iwo

NIM : 01150049

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

Januari 2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Nety Iwo
NIM : 01150049
Program studi : Teologia
Fakultas : Teologia
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

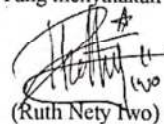
**“Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama
Belajar dari Konsep Wahdat al-Wujud ibn al-Arabi dan implikasinya bagi relasi
antar umat beragama yang di Indonesia”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Yang menyatakan


(Ruth Nety Iwo)

NIM.01150049

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama

Belajar dari Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi dan Implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indoensia.

Disusun oleh :

Ruth Nety Iwo / 01150049

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 6 Januari 2020

Dosen Pembimbing

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho MA

Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama

Belajar dari Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi dan Implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indonesia.

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

Ruth Nety Iwo

01150049

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada 23 Januari 2020.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 4 Februari 2020

Disahkan Oleh

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

Pernyataan Integritas

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juli 2020



Ruth Nety Iwo

©UKDW

Kata Pengantar

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan judul “Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama: Belajar dari Konsep Wahdat al-Wujud ibn al-Arabi dan implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indonesia”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Boas Iwo dan Rode A. Mano Iwo yang sangat saya cintai.
Bapa yang selalu berusaha mencukupi apa yang saya butuhkan. Semua cukup, pas. Terkhusus mama yang selalu menjadi alasan tuk tetap bertahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang selalu percaya saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun saya banyak mengulur waktu. Mama yang selalu yakin bahwa mama punya anak-anak pasti bisa.
2. Kakak saya, Alm. Seppy S. Iwo yang saya cintai. Kakak yang ada dalam setiap proses penulisan skripsi ini siang dan malam namun dipanggil Tuhan saat pertengahan proses penulisan skripsi ini. Tak lupa 7 kakak saya yang selalu menjadi teladan dan menjadi kebanggaan saya, Abraham Iwo, Anaceh Iwo, Marta Iwo, Yeremias Iwo, Guntur Iwo, Antohneta H. Iwo, dan Lidiah Iwo, serta 14 keponakan saya yang selalu membagikan sukacita ditengah-tengah kepenatan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Teman-teman yang selalu ada menemani dalam setiap proses yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri di tanah rantau ini yaitu, Normin Br. Tarigan dan Berlian Mega yang selalu siap sedia menjadi tempat diskusi dan tempat berkeluh kesah. Serta teman sedosen pembimbing Ria Karlina dan Bima yang selalu berbagi cerita menarik setelah konsul dan tak jarang keluar malam sampe pagi bersama tuk menyelesaikan skripsi. Guru-guru sekolah minggu GKI Gejayan yang selalu mendorong lewat kata-kata dan doa. Terkhusus Samuel Demetouw dan Lucky Ruwayari. Terima kasih untuk semangat yang selalu diberikan selama proses penulisan skripsi ini dan terima kasih juga telah membuat saya merasa nyaman tinggal di tanah rantau ini meski jauh dari keluarga.
4. Para dosen fakultas Teologi yang telah membimbing saya dalam menuntut ilmu di fakultas Teologi.

5. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA selaku dosen pembimbing yang selalu memberi sikap optimis, bimbingan, masukan, dan waktunya dalam membimbing saya sehingga saya bias menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Universitas Kristen Duta Wacana, terkhusus fakultas Teologi sebagai tempat saya belajar dan menuntut ilmu.
7. Serta keluarga dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang selalu mendukung dan memberi saya semangat, sehingga saya bisa melalui proses perkuliahan dengan lancar.

Saya berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan para pembaca. Akhir kata, dalam rangka perbaikan selanjutnya saya akan terbuka terhadap saran dan masukan dari semua pihak karena saya menyadari skripsi yang telah saya susun ini memiliki banyak kekurangan.

Yogyakarta, 27 juli 2020

Ruth Nety Iwo

ABSTRAK

Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama

Belajar dari Konsep Wahdat al-Wujud ibn al-Arabi dan implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indonesia

Oleh: Ruth Nety Iwo (01150049)

Berbicara tentang pluralitas Agama di Indonesia, masih merupakan hal yang cukup sensitif, melihat kembali tahun 2015-2017 dimana terjadi begitu banyak perselisihan antar satu agama dengan agama lainnya. Mulai dari pengalaman di masa lalu antar agama menciptakan stigma-stigma antar agama, memunculkan keraguan setiap umat untuk saling menerima. Melihat hal ini penulis coba melihat ajaran dalam sebuah agama menjadi salah satu faktor penyebab situasi ini. Di mana Ajaran agama memiliki peran penting dalam hal ini karena ajaran agama menjadi pegangan awal setiap umat untuk menentukan langkahnya, adanya keraguan setiap umat untuk terbuka terhadap agama lain ini bisa jadi dikarenakan oleh ajaran agama yang membatasi umat untuk bergaul dengan agama lainnya. Sehingga penulis mencoba mengenalkan sosok Ibn Al-Arabi yang merupakan seorang tokoh Sufi yang mendapat gelar *al-Syaikh al-akbar* karena menyumbang banyak ide-ide dalam dunia tasawuf dan menjadi figur tertinggi dalam pencapaian spiritualitas manusia¹, dengan konsep *Wahdat al-Wujudnya*, yang menegaskan bahwa setiap agama saling membutuhkan dalam menggambarkan Yang Rill itu. Untuk itu, kiranya tulisan pengenalan ini dapat membantu umat dalam meningkatkan rasa saling percaya bahkan saling mengenal antara agama satu dengan yang lain dan mau saling berproses untuk lebih dalam lagi mengenal Yang Rill.

Kata kunci: pluralitas Agama, Ajaran agama/bangunan teologi agama-agama, Ibn Al-Arabi, *Wahdat al-Wujudnya*.

¹ Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 10

Daftar Isi

Lambar Persetujuan.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab 1. Pendahuluan.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
1.5 Judul.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
Bab 2. Spiritualitas Islam.....	8
2.1 Pengantar.....	8
2.2 Definisi Tasawuf.....	8
2.3 Tasawuf dan Universalitas: Panggilan Manusia sebagai Khalifah Allah.....	14
2.4 Tasawuf dan Pluralitas: <i>Wahdat al-Wujud & al-hanifiyyah</i>	19
2.5 Kesimpulan.....	26
Bab 3. Konsep Wahdat al-Wujud Ibn al-Arabi.....	28
3.1 Pengantar.....	28
3.2 Biografi Ibn al-Arabi: Tahap-tahap Spiritualitas.....	28
3.3 Karya-karya Ibn al-Arabi.....	32
3.4 Posisi Ibn al-Arabi dalam Tasawuf.....	34
3.5 Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi: Sati kesatuan (<i>Wahdat al-Wujud</i>) dan Keterbatasan Ciptaan sebagai Lokus.....	37
Bab 4. Implikasi Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi bagi Relasi Umat Beragama.....	45

4.1 Pengantar.....	45
4.2 Wujud Melampaui Apa yang Diketahui.....	45
4.3 Dialog dan Cinta dalam Kepelbagaian.....	47
4.4 Kesimpulan: Berdialog Seperti Apa?.....	50
Bab 5. Kesimpulan.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
Daftar Pustaka.....	55

© UKDW

Bab 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berangkat dari konflik yang terjadi tiga tahun terakhir (2015, 2016, 2017), yang muncul dari konflik sosial-politik. Seperti konflik yang terjadi Tolikara (2015)¹ dan Singkil Aceh sebagai cacatan hitam toleransi beragama, kasus aksi teror bom yang dilakukan oleh sekelompok terorisme di kawasan Thamrin 14 Januari 2016² dan di kampung Melayu 24 Maret 2017 yang diduga dilakukan oleh ISIS.³ Organisasi-organisasi yang membawa nama agama, seperti Gafatar yang sebenarnya sudah dideklarasikan pada 12 Januari 2012 yang kemudian muncul lagi di tahun 2016 di Kalimantan yang dipimpin oleh Ahmad Musadeq melakukan penistaan agama. 30 Juli 2016 di Tanjungbalai rumah ibadah dibakar, kerusuhan ini bermula dari seorang warga yang mengeluh dengan suara azan magrib dari masjid di sebelah rumahnya.⁴ Aksi-aksi damai, seperti aksi 212 (desember) yang merupakan kelanjutan dari aksi 411 (4 November) dengan tujuan menuntut Basuki Tjahja Purnama (Ahok) dipenjarakan karena dianggap telah menistakan agama Islam. Dan aksi pengiriman karangan bunga atas kerja Ahok-Djarot yang sempat menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI sebagai salah satu aksi damai nusantara. Dan berbagai konflik lainnya yang muncul mengganggu kestabilan dan kesatuan.

Jika dilihat dari konflik-konflik di atas, dalam tiga tahun terakhir ini konflik yang terjadi kebanyakan karena keberagaman yang ada, terutama keberagaman agama khususnya antar umat Muslim dan Kristiani. Hilangnya rasa saling percaya karena adanya konflik di masa lalu antar kedua agama ini menimbulkan rasa saling curiga antar kedua belah pihak yang berangkat dari misi perluasan wilayah kekuasaan dan penambahan atau memperbanyak pengikut masing-masing, dan sikap superioritas di

¹[https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/18/nrnasd-pembakaran-masjid-di-papua-
ini-hasil-penelusuran-komnas-ham](https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/18/nrnasd-pembakaran-masjid-di-papua-ini-hasil-penelusuran-komnas-ham)

²[http://m.liputan6.com/news/read/3225446/mengenang-teror-bom-
thamrin?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top](http://m.liputan6.com/news/read/3225446/mengenang-teror-bom-thamrin?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top)

³ <https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-40035376>

⁴[https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalai-
rumah-ibadah-dibakar](https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalai-rumah-ibadah-dibakar)

mana ruang publik dikangangi oleh satu kelompok atau agama tertentu. Unsur superioritas ini juga menggunakan agama untuk memenangkan diri dalam dunia sosial politik serta budaya. Konflik-konflik di masa lalu seperti Perang salib, yang sebenarnya berlatar belakang perluasan wilayah kekuasaan merupakan salah satu konflik yang meninggalkan stigma-stigma buruk antar umat muslim kristen. Stigma buruk yang muncul seperti, “Kafir” yang diberikan pada umat yang dianggap mengingkari kebenaran Allah atau bertolak belakang dari kebenaran Allah. Karena adanya stigma-stigma ini, setiap agama yang mengalami perjumpaan dengan yang lain gagal untuk saling berdialog.

Stigma-stigma dan berbagai latar belakang tertentu menghasilkan sikap tertentu dalam perjumpaan antar umat beragama. Pertama, sikap eksklusif yang berarti sikap menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan agamanya, dan melihat dirinya yang memiliki kebenaran diantara yang lainnya. Sikap ini tidak memberikan tempat bagi toleransi. Sehingga perjumpaan yang terjadi sulit untuk membangun dialog antar iman. Sikap kedua inklusif yang bertolak belakang dengan sikap eksklusif dan ada ruang bagi toleransi. Di mana agama sudah mulai berusaha melepaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang ada pada sikap eksklusif dengan berusaha mengakui serta menghargai kepelbagaian yang ada. Dan kemungkinan sikap yang ketiga yaitu sikap Paralelisme⁵, yang mana tiap agama secara paralel adalah sama dan tiap agama akan menjaga batas-batas yang jelas padanya dan menampilkan pembaharuan-pembaharuan yang konstan dari suatu agama di lain pihak. Perjumpaan antara umat beragama bukan hal yang baru karena mengikuti perkembangan dunia, tak ada lagi batasan-batasan antar agama satu dengan yang lainnya, bahkan keberagaman agama itu menjadi kehidupan sehari-hari dan berada begitu dekat dengan kita. Namun sikap eksklusif itu masih begitu melekat pada setiap pemeluk agama, tidak ada toleransi bahkan tidak saling menghargai jika itu berkaitan dengan agama atau paling tidak sampai pada titik acuh tak acuh pada agama yang lain.

Sikap inklusif yang menghargai kepelbagaian agama ini sangat minim pada masyarakat Indonesia, apa lagi sikap paralelisme yang melihat semua agama sejajar atau sama hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Hal ini selain disebabkan oleh

⁵ E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) h.239-240

pengalaman di masa lalu yang menciptakan stigma-stigma, ada juga keraguan setiap umat untuk terbuka terhadap agama lainnya karena ajaran agamanya sendiri. Yang mana ajaran-ajaran membatasi umat untuk membangun relasi yang membuat umat pun kuatir ajaran agama lain mempengaruhi diri mereka atau keyakinan mereka. Sehingga pola-pola; hanya agama saya yang benar, agama saya yang memiliki jalan selamat, agama lain kafir, dan sikap saling curiga antara agama satu dan agama lainnya selalu ada dan bertumbuh bersama umat beragama. Hal ini membuat agama-agama yang ada seperti kutub positif negatif yang selalu saling tolak menolak dan jika saling bertemu akan menghasilkan sebuah energi. Energi yang dihasilkan itu berguna atau merusak ditentukan dari proses dan keseimbangan energi dari masing-masing kutub. Agar energi yang dihasilkan dari dua kutub yang saling bertolak ini berupa energi yang berguna maka perlu menghilangkan stigma-stigma yang ada di antara umat beragama. Ajaran agama memiliki peran penting dalam hal ini karena ajaran agama menjadi pegangan awal setiap umat untuk menentukan langkahnya. adanya keraguan setiap umat untuk terbuka terhadap agama lain ini bisa jadi dikarenakan oleh ajaran agama yang membatasi umat untuk membangun relasi yang membuat umat pun kuatir ajaran agama lain mempengaruhi diri atau keyakinan mereka.

Ibn Al-Arabi seorang tokoh Sufi yang mendapat gelar *al-Syaikh al-akbar* karena menyumbang banyak ide-ide dalam dunia tasawuf dan menjadi figur tertinggi dalam pencapaian spiritualitas manusia pada⁶ ini, meyakini bahwa setiap agama; Islam, Kristen, maupun agama lainnya memilih jalan keselamatannya masing-masing dan ada Allah di sana. Keyakinannya ini dijelaskan lebih lanjut menggunakan konsep *Wahdat al-Wujudnya*, yang mana hanya ada satu wujud dan semua eksistensi hanyalah manifestasi Wujud Yang Esa.⁷ Dimana Individu, kelompok (agama, dan sebagainya), dan alam semesta ini hanya pancaran atau pantulan dari cinta Allah. Namun karena keterbatasan dan kesiapan ciptaan, seperti banyak cermin yang mengelilingi satu objek dan memunculkan banyak bayangan dari setiap sisi sesuai letak cermin. Sehingga gambar atau bayangan dipantulkan tidak utuh dan beragama. Karena bayangan yang dipantulkan tidak utuh atau hanya pada satu sisi maka nama

⁶ Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 10

⁷ Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, h.253

dan sifat-sifat Allah yang ada pada satu bayangan belum tentu ada pada bayangan yang lainnya. Sehingga untuk dapat menggambarkan atau mendefinisikan Allah setiap ciptaan saling membutuhkan untuk saling melengkapi, saling belajar, antara satu dengan yang lain.

Berbicara soal keberagaman agama, keterbatasan agama dalam menjelaskan atau menggambarkan Allah, setiap agama memiliki berbagai macam cara atau tradisi untuk mengungkapkan imannya dan berbagai cara lainnya dalam pengungkapan iman ini muncul dari setiap pengalaman akan Allah. Pengalaman akan Allah ini bukan hanya pengenalan akan Allah yang dihayati secara pribadi, tetapi pengalaman ini menurut Dorothee Soelle yang adalah seorang mistikus Jerman, sebagai sebuah pengenalan akan Allah melalui dan dari pengalaman⁸ yang tidak hanya bersifat individu tetapi juga bersifat sosial. Sehingga pengalaman ini merupakan pengalaman bersama. Setiap individu dan kelompok-kelompok tertentu seperti agama yang mencari Allah harus lah saling bertemu dan saling belajar. Allah yang adalah misteri itu ada pada setiap ciptaan, namun tidak nampak sehingga tidak bisa ditemukan jika hanya dilihat dari luar atau tidak mengalaminya.

Saling bertemu dan saling belajar (dialog) ini bukan hal yang mudah bahkan sangat sensitif karena berbicara soal iman seseorang, oleh karena itu setiap orang pun berhati-hati bahkan berfikir dua kali untuk melakukan dialog iman. Tetapi jika dengan sikap saling percaya, saling memahami, terbuka, tulus untuk mendengarkan, dan tidak khawatir akan konsep-konsep yang mengganggu iman pribadi, dan kritis, perjumpaan dan dialog antar iman ini dapat menolong mengenal diri sendiri lebih lagi, memiliki alasan dalam beriman, mengali hal-hal baru yang ada pada setiap agama termaksud agama sendiri. Semua sikap-sikap ini dapat dirangkul menjadi cinta. Sehingga cinta merupakan dasar dari semua sikap yang harus dimiliki dalam dialog pada setiap perjumpaan antar iman.

Ibn al-Arabi pun melihat cinta sebagai dasar dari penciptaan dan kepelbagaian yang ada, Ibn al-Arabi mengungkapkan ini dengan dilandasi oleh Hadist Qudsi yang menyatakan bahwa karena cinta Allah yang sebagai perbendaharaan tersembunyi itu menciptakan dan memenifestasikan sifat dan nama diri-Nya pada tiap ciptaan agar melalui ciptaan Ia dikenal dalam cinta. Jika beragam agama dengan beragam cara

⁸ Dorothee Soelle, *The Silent Cry: mysticism and Resistance*, (Minneapolis:Fortress Press, 2001), h.45

penghayatan akan Allah itu memunculkan konflik maka setiap agama belum utuh memahami cinta itu. Agar dapat mengalami cinta itu secara utuh, kembali lagi setiap agama harus saling bertemu, berdialog, dan saling belajar satu sama lainnya.

Bukan kekerasan yang dikehendaki Allah tetapi cinta. Penting untuk menyadari keterbatasan sebagai ciptaan dalam menjelaskan Allah pada diri sendiri, hingga muncul rasa saling menghargai dan membutuhkan dengan ciptaan yang lain untuk saling belajar dan saling melengkapi yang terjadi dalam bentuk perjumpaan dan dialog iman antar umat beragama satu dan agama lainnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bangunan teologi agama-agama Ibn al-Arabi yang muncul dari konsep *Wahdat al-Wujud*?
2. Apakah Implikasi bangunan teologi agama-agama Ibn al-Arabi bagi relasi umat beragama di Indonesia?

I.3 Batasan Masalah

Pengalaman spiritualitas yang sangat dekat atau terikat erat dengan Misteri dan kedalaman hidup manusia ini merujuk pada pengalaman perjumpaan dan pengalaman cinta akan Allah atau sang Misteri yang tak terbatas itu. Pengalaman perjumpaan dan pengalaman akan cinta ini mengantarkan manusia pada berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal kepemimpinan, pengenalan akan Allah serta diri sendiri dan lain sebagainya. Namun dalam penulisan mengenai teologi agama-agama Ibn al-Arabi ini, penulis hanya akan menulis mengenai pandangan Ibn al-Arabi terhadap agama-agama lain di luar Islam (keberagaman) sebagai keterbatasan atau ketidaksiapan ciptaan menerima manifestasi diri Allah. Di mana bermenifestasi atau ber-*tajalli* merupakan salah satu cara Allah memperkenalkan diri-Nya. Dan menggunakan konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi untuk menjelaskan bagaimana setiap ciptaan saling membutuhkan karena setiap ciptaan (individu maupun kelompok) tidak mampu atau terbatas untuk mendefinisikan atau menggambarkan *Wujud* atau Allah pada dirinya

sendiri, yang berarti Setiap agama saling membutuhkan. Sehingga dialog yang menjadi jalan untuk saling belajar dan melengkapi antar setiap agama. Dan cinta yang menjadi dasar dari penciptaan pun harus menjadi sikap yang paling dasar yang harus dimiliki setiap ciptaan.

I.4 Tujuan Penulisan

Berangkat dari konflik yang terjadi dalam tiga tahun terakhir di Indonesia dengan latar belakang keberagaman agama, terutama antara umat Islam Kristen. Penulis merasa perlu ada sebuah pembaharuan yang merujuk pada sikap toleransi untuk membangun dialog antar umat yang dimulai dari menghapus stigma-stigma yang ada terhadap agama lain dengan saling belajar atau saling melihat ajaran dari tiap agama. Maka dengan penulisan yang menganut agama Kristen Protestan ini menulis dengan tujuan:

1. Merumuskan teologi agama-agama Ibn al-Arabi berdasarkan konsep *Wahdat al-Wujud*-nya.
2. Menemukan implikasi teologi agama-agama Ibn al-Arabi bagi relasi antar umat beragama di Indonesia.

I.5 Judul

Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi dan Pluralitas Agama

Belajar dari Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi dan Implikasinya bagi relasi antar umat beragama yang di Indonesia.

I.6 Metode Penelitian

pada penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur sebagai cara pengumpulan data dari buku-buku, jurnal, dan tulisan lainnya yang membahas mengenai teologi agama-agama Ibn al-Arabi.

I.7 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini berisi; latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, Tujuan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab 2. Spiritualitas Islam dan Universalitas- Pluralitas

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan definisi spiritualitas Islam atau Tasawuf secara umum dan menurut tiga para ahli yang merupakan seorang Sufi; al-Ghazali, Rumi, dan Ibn al-Arabi. Bagaimana Tasawuf melihat universalitas dan pluralitas yang juga berangkat dari beberapa pandangan Sufi.

Bab 3. Konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi

Pada bagian ini penulis akan memaparkan biografi, karya-karya, posisi Ibn al-Arabi dalam tasawuf yang mengalami penolakan namun tetap dipakai tanpa membawa namanya dan pemikiran-pemikiran Ibn al-Arabi terkait bangunan teologi agama-agama dalam bangunan teologi agama-agama (Agama cinta, *Wahdat al-Wujud* dan keterbatasan ciptaan sebagai lokus).

Bab 4. Implikasi Teologi Agama-agama Ibn al-Arabi Bagi Relasi Umat Beragama

Pada bab ini, penulis mencoba merefleksikan kontribusi teologi agama-agama Ibn al-Arabi bagi relasi antar umat beragama dengan teologi agama-agama Paul F. Knitter dan *Faith and Believe* Raimundo Panikkar untuk mengantarkan pada dialog antar umat beragama dan teologi cinta Werner G. Jeanrond.

Bab 5. Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan rumusan masalah dan jika memungkinkan akan diberikan saran-saran yang konstruktif.

Bab 5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Ibn al-Arabi merupakan seorang Sufi yang sangat terbuka dan berkarya dalam kepelbagaian. Ibn al-Arabi melihat kepelbagaian sebagai wujud cinta Allah. Yang mana karena Allah cinta untuk membangun relasi dan cinta untuk dikenal maka Allah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan memanifestasikan Nama dan Sifat-sifat Diri Allah pada kita. Sehingga melalui ciptaan Allah melihat diri-Nya dan dapat mengenal-Nya. Bagi Ibn al-Arabi dalam setiap agama ada Allah karena Allah yang memanifestasikan diri-Nya itu. Dengan konsep *Wahdat al-Wujud*, menegaskan bahwa setiap agama memiliki keterbatasan dalam mendefinisikan atau menggambar Allah sebagai Yang Rill itu hingga dibutuhkan perjumpaan yang disertakan dengan dialog agar saling belajar dan lengkapi pengenalan akan Allah. Namun Ibn al-Arabi mengalami penolakan sehingga konsepnya dipakai namun namanya tidak muncul karena dilihat sebagai tokoh Sufi yang sesat.

Konsep bangunan teologi agama-agama Ibn al-Arabi digunakan juga di Indonesia namun, jika ditanya mereka dari sebagian yang menggunakannya akan mengatakan bahwa Ibn al-Arabi merupakan seorang Sufi yang sesat. Ketika konsep bangunan teologi agama-agama Ibn al-Arabi yang menegaskan setiap agama terbatas untuk menjelaskan Allah, maka setiap agama harus saling bertemu dan berdialog agar memunculkan kesadaran universal akan keterbatasan dan saling membutuhkan satu dan yang lain, sehingga memungkinkan akan muncul cakrawala baru dalam hubungan agama-agama Indonesia. Agama tidak akan lagi jadi penghalang tetapi agama akan membentuk dan membangun kerja sama yang baik bahkan mendorong Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

kesadaran universal bahwa semua agama esensinya adalah sama dan setiap agama bahkan individu saling membutuhkan dalam menggambarkan Yang Rill itu berlanjut pada kesadaran saling membutuhkan satu dengan yang lain hingga mengantarkan pada perjumpaan dan dialog antar umat. Berikut beberapa bentuk dialog yang dapat dilakukan; *dialog kehidupan* (bagi semua orang), *dialog karya* (untuk bekerja sama), *dialog pandangan teologis* (untuk para ahli), *dialog pengalaman keagamaan* (dialog iman). Yang paling utama yang harus diingat bahwa *dialog keselamatan* merupakan prinsip utama dalam berdialog antar agama karena konsep

keselamatan ini dimiliki setiap agama berangkat dari Allah yang ingin menyelamatkan umatnya dari maut, siksaan api neraka, dan lain sebagainya. Sebelum memulai dialog setiap orang harus memiliki kesadaran untuk terbuka, mau saling memahami, tulus mendengarkan, saling percaya, dan kritis. Agar dialog bisa menjadi sarana untuk saling menyuburkan.

5.2 Saran

Dengan penuh kesadaran atas keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Tulisan tentang Ibn al-Arabi dalam skripsi ini masih sangat terbatas dalam memberi perhatian pada konsep *Wahdat al-Wujud* khususnya dalam tatanan kosmoliginya. Oleh karena itu, bagi pembaca yang akan melakukan penelitian tentang konsep teologi agama-agama Ibn al-Arabi dapat mengembangkannya hingga menyentuh ranah kesatuan mistis atau didialogkan dengan konsep kosmothheandrik dari Raimundo Panikkar.

© UKDW

Daftar Pustaka

Buku

- Anggota SEKSAMA, Anggota IKAPI, *Spiritual dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta : Kanisius, 2017.
- Al-Ghurab, Mahmud Mahmud. *Semesta Cinta Ibnu'Arabi*. Yogyakarta: INDeS, 2015.
- Almirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Bagir Haidar, *Dari Allah Menuju Allah: Belajar Tasawuf melalui Rumi*, Jakarta: Noura Book, 2019
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000.
- Coward Harild, Pluralisme. *Tantangan Bagi Agama-agama* (terj. Bosco Carvallo), Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2010.
- El-Qum, Mukti Ali. *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf Sebagai Instrumen Pembaca Terhadap Islam*. Bekasi Timur: Pustaka Isfahan, 2011.
- Jeanrond, Werner G., *A Theology of Love*, New York: T & T Clark Internasional, 2010.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Knitter Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Neor Kautsar Azhari. *Ibn. Al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalm perdebatan*. Paramadina: Jakarta, 1995
- Panikkar Raimon, *The Intrareligious Dialogue*, USA: Paulist Press, 1999
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia: Knjian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

Riyanto E. Armada, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Zaprulkhan,. *Ilmu Tasawuf: sebuah kanjian tematik*. Jakarta: Rajawali Grafindo, 2016.

Jurnal

Abdul Haq Ansari, *Ibn Arabi: The Doctrine of Wahdat al-Wujud*, dalam *Islam Studies*, Vol. 38, No.2 (Summer 1999), pp.149-192

Marsudi M. Maulana, *Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*, dalam *Al-Hikmah*, Vol.3, No.1, 2017, pp.49-70

Media Zainul Bahri, *Ibn 'Arabi and The Transcendental Unity of Religion*, dalam *Al-Jamo'ah*, Vol.50, No.2, 2012 M/1434H

Y. Dadoo, *Religious Pluralism for Ibn Arabi: The Outcome of Divine Love and Mercy*, dalam *Religion & Theologi*, 14, 2017, pp.116-146

Zaini Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*, dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol.2 No.1, 2016

Internet

<https://kbbi.web.id/spiritual>, 27 Mei 2019 19.01 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/01/27/lyg2le-hujjatul-islam-sang-pembela-islam>

https://www.researchgate.net/publication/284641810_WAHDAT_AL_WUJUD_DALAM_PEMIKIRAN_IBNU_ARABI, 20 Januari 2019

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalai-rumah-ibadah-dibakar>, 20 Januari 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/18/nrnasd-pembakaran-masjid-di-papua-ini-hasil-penelusuran-komnas-ham>, 20 Januari 2019

http://m.liputan6.com/news/read/3225446/mengenang-teror-bom-thamrin?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top,
20 Januari 2019

<https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-40035376> , 20 Januari 2019

<https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/> 25 Januari 2019

<https://m.republika.co.id/berita/mefed5/penulis-sufi-klasik-jalaluddin-arrumi-1> 25
Januari 2019

© UKD W